

# Pelatihan Batik Shibori sebagai Upaya Pengembangan Kreativitas Siswa MI Muhammadiyah 07 Sungegeneng Lamongan

Farahana Zahro Aini<sup>1</sup>, Fairuz Addailamy<sup>2</sup>, Abdul Lutfan<sup>3</sup>, Arul Afdiansyah<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Billfath Lamongan

\*e-mail korespondensi: [ainifarahana12@gmail.com](mailto:ainifarahana12@gmail.com)

## Abstract

*Cultural preservation is an important aspect that needs to be instilled from an early age. However, the condition at MI Muhammadiyah 07 Sungegeneng indicates limited student access to various forms of local cultural arts, where previous art activities were only confined to basic drawing and coloring. To address this issue, KKN Universitas Billfath Lamongan conducted Batik Shibori training to introduce the tie-dye technique, foster creativity, and promote character values such as cooperation, discipline, and responsibility. The training followed a systematic approach: material delivery, technical demonstration, hands-on practice, and evaluation. Involving 18 students divided into small groups, the activity saw high enthusiasm as participants actively folded, tied, and dyed fabric to create unique motifs like flowers and ornaments. The results indicate that the activity improved students' technical understanding and artistic skills. Therefore, shibori batik can be considered an effective, engaging, and educational medium for cultural preservation and character development in elementary education.*

**Keywords:** Batik Shibori, Creativity, Community Service

## Abstrak

Pelestarian budaya merupakan hal penting yang perlu ditanamkan sejak dini, namun kondisi di MI Muhammadiyah 07 Sungegeneng menunjukkan adanya keterbatasan akses siswa terhadap ragam seni budaya lokal, di mana aktivitas seni sebelumnya hanya terbatas pada kegiatan menggambar dan mewarnai sederhana. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, mahasiswa KKN Universitas Billfath melaksanakan pelatihan batik shibori dengan tujuan mengenalkan teknik ikat-celup, menumbuhkan kreativitas, dan menanamkan nilai karakter seperti kerja sama, disiplin, serta tanggung jawab. Pelatihan dilakukan melalui tahap penyampaian materi, demonstrasi teknik, praktik langsung, dan evaluasi. Kegiatan ini melibatkan 18 siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam melipat, mengikat, dan mencelup kain hingga menghasilkan motif unik sesuai imajinasi mereka. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman teknis dan keterampilan seni siswa yang dibuktikan melalui analisis hasil karya. Oleh karena itu, Batik Shibori dapat menjadi media edukatif yang efektif, menarik, dan menyenangkan dalam upaya pelestarian budaya sekaligus pengembangan karakter pada pendidikan dasar.

**Kata Kunci :** Batik Shibori, Kreativitas, Pengabdian Masyarakat

## 1. PENDAHULUAN

Batik merupakan karya seni khas Indonesia yang memiliki nilai budaya, estetika, dan ekonomi tinggi. Batik tidak hanya dipandang sebagai produk tekstil, melainkan juga sebagai simbol identitas bangsa yang merefleksikan filosofi, tradisi, serta kreativitas masyarakat Indonesia. Kegiatan membatik mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti ketelitian, kesabaran, serta kecintaan terhadap budaya lokal (Suryani, 2019). Namun demikian, minat generasi muda terhadap batik cenderung menurun, terutama karena mereka lebih terpapar budaya populer global yang dianggap lebih praktis dan modern. Tanpa adanya inovasi, terdapat kekhawatiran bahwa pengetahuan dan keterampilan membatik akan semakin berkurang di kalangan siswa sekolah dasar (Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan batik melalui pendekatan yang sederhana, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Salah satu inovasi yang dapat digunakan adalah metode shibori. Shibori merupakan metode pewarnaan kain berbasis ikat-celup yang berasal dari Jepang, tetapi telah banyak diadopsi dan dikembangkan di Indonesia dalam bentuk batik modern. Teknik ini dilakukan dengan cara melipat, mengikat, menjepit, dan kemudian mencelupkan kain ke dalam larutan pewarna untuk menghasilkan motif unik dan tidak berulang (Hidayat & Lestari,

2021). Keunikan shibori adalah sifatnya yang eksperimental, di mana setiap lipatan dan ikatan menghasilkan pola berbeda, sehingga sangat sesuai untuk mendorong kreativitas dan imajinasi siswa. Selain itu, shibori relatif mudah dilakukan dan tidak memerlukan peralatan khusus, sehingga cocok digunakan dalam konteks pembelajaran seni di sekolah dasar.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 07 Sungegeneng merupakan lembaga pendidikan dasar yang terletak di wilayah pedesaan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani, buruh, dan pedagang kecil. Siswa madrasah sebagian besar berasal dari keluarga dengan latar belakang sederhana. Kondisi ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga memperkenalkan keterampilan praktis yang bermanfaat serta berbasis kearifan lokal. Kegiatan pelatihan batik shibori dipandang relevan karena mampu memberikan pengalaman nyata dalam berkarya sekaligus menanamkan rasa cinta terhadap budaya bangsa.

Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 18 siswa yang terbagi menjadi beberapa kelompok kecil. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar siswa belum mengenal teknik membatik modern dan hanya terbatas pada aktivitas seni sederhana, seperti menggambar atau mewarnai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lokal berupa batik dengan keterampilan seni siswa di sekolah. Kondisi tersebut menjadi alasan perlunya kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan batik shibori sebagai upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan apresiasi budaya sejak dini.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya pengetahuan siswa mengenai seni membatik modern serta minimnya media pembelajaran berbasis budaya lokal. Padahal, pembelajaran seni berbasis praktik dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kreativitas siswa (Rahmawati, 2020). Selain itu, keterampilan membatik juga berpotensi mendukung penguatan ekonomi kreatif berbasis masyarakat di masa mendatang (Suryani, 2019). Oleh karena itu, kegiatan pelatihan batik shibori dipandang sebagai solusi yang kontekstual untuk menjawab permasalahan tersebut.

Tujuan dari kegiatan ini dapat dirumuskan dalam tiga aspek utama. Pertama, meningkatkan pengetahuan siswa mengenai teknik batik shibori, mulai dari konsep dasar hingga proses praktik. Kedua, mengembangkan keterampilan siswa dalam menerapkan teknik lipat, ikat, dan celup untuk menghasilkan motif shibori yang beragam. Ketiga, menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui kerja kelompok dalam proses pelatihan. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan memperkuat apresiasi siswa terhadap budaya lokal sehingga mereka memiliki rasa bangga dan kepedulian untuk melestarikannya.

Kajian literatur mendukung pentingnya kegiatan ini. Penelitian Hidayat dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa pengenalan seni membatik dalam pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya. Sementara itu, Suryani (2019) menekankan bahwa pelatihan batik shibori tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan potensi lokal yang dapat menumbuhkan kreativitas. Hal ini sejalan dengan Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni berbasis praktik terbukti efektif dalam mendorong keterampilan motorik halus dan kreativitas anak sekolah dasar.

Dengan memperhatikan kondisi, permasalahan, serta potensi wilayah, kegiatan pelatihan batik shibori di MI Muhammadiyah 07 Sungegeneng diharapkan mampu memberikan solusi nyata terhadap keterbatasan pembelajaran seni yang ada. Lebih jauh, kegiatan ini menjadi sarana strategis untuk mengembangkan potensi siswa, memperkuat pendidikan karakter, serta melestarikan budaya lokal dalam bingkai pendidikan dasar. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan karya seni berupa kain batik shibori, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang aplikatif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat pedesaan.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah 07 Sungegeneng, Desa Sungegeneng, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan edukatif yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa sebagai subjek pembelajaran. Metode pelaksanaan disusun secara sistematis untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan berjalan optimal, yang dibagi ke dalam tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### 2.1. Tahap Persiapan

Tahap awal mencakup koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, dan peserta kegiatan. Tim pelaksana menyiapkan perangkat kegiatan berupa modul materi, alat, dan bahan yang diperlukan, antara lain kain mori putih, pewarna alami, karet gelang, tali rafia, stik kayu, dan wadah pencelupan. Selain itu, dilakukan juga sosialisasi kepada siswa mengenai tujuan kegiatan, pentingnya melestarikan budaya batik, serta gambaran umum teknik shibori. Tahap persiapan ini bertujuan membangun pemahaman awal siswa dan menciptakan suasana yang kondusif sebelum pelatihan dimulai.

### 2.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga langkah utama, yaitu penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung: Penyampaian materi diberikan melalui ceramah interaktif mengenai pengertian batik shibori, sejarah singkat, prinsip ikat-celup, serta variasi motif yang dapat dihasilkan. Siswa diperkenalkan pada nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari melalui proses membatik, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Demonstrasi teknik dilakukan oleh fasilitator dengan memperlihatkan tahapan melipat kain, mengikat atau menjepit dengan karet dan stik kayu, hingga proses pencelupan ke dalam pewarna. Demonstrasi ini bertujuan memberikan gambaran konkret sebelum siswa mencoba secara mandiri.

Praktik langsung melibatkan 18 siswa yang dibagi ke dalam empat kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan satu kain polos untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi mereka. Fasilitator mendampingi setiap kelompok untuk memastikan teknik dilakukan dengan benar, sekaligus memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksperimen.

Selama praktik, siswa diajak untuk mencatat setiap langkah yang dilakukan agar lebih memahami hubungan antara teknik lipatan atau ikatan dengan motif yang dihasilkan. Setelah kain dicelup dan dijemur, siswa dapat mengamati hasil karya mereka dan melakukan refleksi bersama.

### 2.3 Pendekatan dan Evaluasi

Metode penerapan ini menggabungkan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendekatan edukatif menekankan aspek transfer pengetahuan melalui ceramah dan demonstrasi, sementara pendekatan partisipatif memberi ruang bagi siswa untuk aktif berkreasi, bereksperimen, dan berkolaborasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran aktif.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu observasi langsung dan diskusi reflektif. Observasi dilakukan untuk menilai partisipasi aktif, keterampilan teknis, dan kerja sama kelompok. Diskusi reflektif melibatkan siswa untuk menyampaikan pengalaman, tantangan, serta kesan selama pelatihan. Melalui evaluasi ini diperoleh data mengenai ketercapaian tujuan, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Selain itu, tim pelaksana juga mengidentifikasi potensi pengembangan kegiatan lanjutan, misalnya pengintegrasian pelatihan batik shibori dalam pembelajaran seni budaya di sekolah atau pengembangan karya siswa menjadi produk kreatif sederhana. Dengan

demikian, kegiatan tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi dapat berkelanjutan sesuai dengan potensi lokal.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan batik shibori di MI Muhammadiyah 07 Sungegeneng merupakan salah satu bentuk program pengabdian masyarakat yang dirancang untuk memperkenalkan keterampilan seni membatik modern kepada siswa sekolah dasar. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada tanggal yang telah disepakati bersama antara tim pelaksana dan pihak sekolah. Kegiatan dimulai pukul 08.00 WIB dan berlangsung di halaman madrasah. Lokasi ini dipilih karena memiliki ruang terbuka yang cukup luas, aman, serta mendukung aktivitas praktik membatik yang melibatkan penggunaan pewarna dan air dalam jumlah tertentu.

Peserta kegiatan adalah seluruh siswa MI Muhammadiyah 07 Sungegeneng dari kelas I sampai kelas VI, dengan jumlah total 18 anak. Keterlibatan siswa dari seluruh jenjang kelas memberikan dinamika tersendiri dalam pelatihan, karena peserta memiliki tingkat usia, pemahaman, serta keterampilan motorik yang beragam. Hal ini menuntut fasilitator untuk menggunakan pendekatan pendampingan yang adaptif sesuai kebutuhan masing-masing kelompok usia.

#### 3.1 Tahap Pembukaan

Acara diawali dengan sambutan dari kepala madrasah, Bapak Ali Yasir, S.Pd. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan apresiasi kepada tim pelaksana yang telah memilih MI Muhammadiyah 07 Sungegeneng sebagai lokasi kegiatan. Beliau menekankan bahwa kegiatan pelatihan batik shibori memiliki manfaat ganda: pertama, memperkenalkan keterampilan seni kepada siswa yang selama ini belum banyak dikenal; kedua, menanamkan rasa cinta terhadap budaya bangsa sejak dini. Sambutan ini memberikan semangat sekaligus motivasi bagi siswa untuk mengikuti pelatihan dengan antusias.



Gambar 1. Dokumentasi fasilitator memberi penjelasan alur kegiatan

Setelah sambutan, acara dilanjutkan dengan penjelasan singkat oleh fasilitator mengenai alur kegiatan, tujuan pelatihan, serta aturan yang harus dipatuhi siswa selama kegiatan berlangsung. Penyampaian ini dilakukan agar siswa memahami bahwa pelatihan bukan hanya sekadar bermain, tetapi juga sarana belajar yang perlu diikuti dengan sungguh-sungguh.

#### 3.2 Pembagian Kelompok dan Peralatan

Tahap berikutnya adalah pembagian kelompok. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, masing-masing terdiri dari empat hingga lima orang. Pembagian kelompok ini dimaksudkan agar proses pelatihan lebih terkontrol dan setiap siswa mendapatkan kesempatan praktik secara langsung.

Setiap kelompok didampingi oleh satu fasilitator yang bertugas memberikan arahan teknis, mendampingi saat praktik, serta memastikan setiap tahapan dikerjakan dengan benar. Dengan adanya pendampingan intensif, siswa merasa lebih percaya diri dan berani mencoba meskipun baru pertama kali mengenal teknik shibori. Masing-masing kelompok menerima satu lembar kain polos berukuran 1 m<sup>2</sup> sebagai media praktik. Selain itu, peralatan tambahan yang digunakan meliputi karet gelang, tali rafia, stik kayu, dan wadah

pewarna. Semua peralatan telah disiapkan oleh tim pelaksana sebelum kegiatan dimulai.

### 3.3 Proses Pelipatan

Setelah kelompok terbentuk dan peralatan dibagikan, fasilitator memberikan penjelasan mengenai prinsip dasar teknik shibori. Penjelasan ini mencakup tiga tahap utama: pelipatan kain, pengikatan atau penjepitan, dan pencelupan ke dalam pewarna.

Siswa ditunjukkan beberapa contoh cara melipat kain, misalnya melipat segitiga, melipat kipas, atau menggulung. Setelah itu, mereka diarahkan untuk mengikat bagian tertentu dengan karet gelang atau tali rafia. Ikatan inilah yang akan membentuk motif saat kain dicelupkan. Penggunaan stik kayu juga diperkenalkan sebagai variasi untuk menghasilkan pola tertentu.



Gambar 2. Dokumentasi proses pelipatan

Arahan diberikan secara perlahan dan interaktif. Fasilitator tidak hanya menunjukkan langkah-langkah, tetapi juga mengajak siswa untuk bertanya, mencoba, dan bereksperimen sesuai kreativitas masing-masing.

### 3.4 Proses Pencelupan

Tahap selanjutnya adalah pencelupan kain ke dalam larutan pewarna. Variasi warna yang disediakan terdiri dari lima jenis, yaitu cokelat, oranye, biru tua, biru muda, dan hijau. Pemilihan warna-warna ini didasarkan pada pertimbangan kecerahan dan daya tarik visual, sehingga hasil karya siswa lebih beragam dan menarik.

Setiap kelompok bebas memilih warna yang diinginkan. Sebagian kelompok memilih menggunakan satu warna dominan, sementara kelompok lain bereksperimen dengan mencampurkan dua warna sekaligus. Proses pencelupan dilakukan selama kurang lebih 15 menit. Siswa diajak untuk mengaduk perlahan agar warna meresap merata, sekaligus belajar tentang kesabaran dan ketelitian.



Gambar 3. Dokumentasi proses pencelupan

Setelah pencelupan, kain diangkat dan dijemur di area terbuka. Tahap pengeringan ini juga menjadi kesempatan bagi fasilitator untuk menjelaskan proses ilmiah sederhana, seperti bagaimana pewarna meresap ke dalam serat kain dan bagaimana ikatan memengaruhi hasil pola.

### 3.5 Pembukaan Ikatan

Momen paling ditunggu siswa adalah saat ikatan pada kain dibuka. Dari ikatan yang sederhana, muncullah pola-pola unik yang tidak pernah sama satu dengan lainnya. Pola yang terbentuk bervariasi: ada yang menyerupai bunga, dedaunan, pola abstrak, hingga bentuk geometris sederhana.



Gambar 4. Dokumentasi proses pembukaan ikatan

Reaksi siswa penuh kegembiraan. Banyak dari mereka merasa bangga karena mampu menghasilkan karya seni yang indah meskipun baru pertama kali mencoba. Momen ini sekaligus menjadi refleksi bahwa seni membatik dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan apresiasi terhadap karya sendiri.

### 3.6 Penutup Kegiatan

Setelah semua kelompok menyelesaikan praktik dan mengamati hasil karya masing-masing, kegiatan diakhiri dengan sesi permainan ringan. Permainan ini bertujuan mencairkan suasana, mempererat hubungan antar siswa, sekaligus menguatkan nilai kebersamaan yang telah ditanamkan selama pelatihan.



Gambar 5. Dokumentasi permainan ringan dan sesi foto Bersama

Sebagai penutup, seluruh peserta, fasilitator, dan pihak sekolah melakukan sesi foto bersama. Foto-foto tersebut tidak hanya menjadi dokumentasi kegiatan, tetapi juga simbol keberhasilan pelaksanaan program pelatihan batik shibori.

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan batik shibori di MI Muhammadiyah 07 Sungegeneng telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap warisan budaya melalui teknik ikat-celup. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa kini mampu memahami dan mempraktikkan tahapan melipat, mengikat, hingga mencelup kain secara mandiri. Selain peningkatan keterampilan praktis, kegiatan ini secara efektif menjadi sarana penanaman nilai karakter seperti kerja sama tim, tanggung jawab terhadap tugas, dan kedisiplinan dalam mengikuti prosedur teknis. Meskipun terdapat kendala kecil berupa keterbatasan ukuran media kain dan minimnya pengalaman awal siswa yang memerlukan pendampingan intensif, pendekatan partisipatif yang digunakan terbukti mampu membangkitkan antusiasme belajar yang tinggi. Sebagai

langkah tindak lanjut, program ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi kegiatan ekstrakurikuler rutin atau produksi kerajinan kreatif yang bernilai ekonomi bagi sekolah serta *replicable* (dapat ditiru) oleh sekolah lain.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak, khususnya kepada MI Muhammadiyah 07 Sungegeneng, Pemerintah Desa Sungegeneng, KKN Shimharadja Sungegeneng, dan Universitas Billfath Lamongan atas dukungan, izin, serta fasilitas yang telah diberikan untuk membantu terlaksananya kegiatan proyek pengabdian masyarakat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, A. N., Hidayat, A. F. S., & Annisa, M. N. (2023). Pengaruh metode Tamyiz terhadap penguasaan kosakata mata pelajaran Bahasa Arab siswa kelas V SDI Al-Azhar 47 Samarinda. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 101-116. <https://doi.org/10.21093/bjie.v3i1.6468>
- Dewi, R., Danawati, M. G., Mukhlisina, I., & Rezty, A. W. (2022). Pelatihan pembuatan batik shibori berbasis penguatan pendidikan karakter siswa SMAN 2 Mejayan Kabupaten Madiun. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3501>
- Lontoh, W., & Kusnanto, R. A. B. (2023). Pewarnaan batik menggunakan teknik shibori di SDIT Raudhatul Jannah Kota Lubuklinggau. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian pada Masyarakat*, 5(2), 376-384. <https://doi.org/10.31540/jpm.v5i2.2438>
- Niza, A. K., Kurniati, S., Purnamasari, F., & St. Aisyah. (2024). PKM: Exploration of shibori technique and Lontara script motifs on T-shirts for Guidance Studio in Kuala Lumpur Malaysia. Proceedings of the Asian Academic Collaboration Forum (AACF), Volume 1, Nomor 1, hlm. 30-34. *Journal MPCF / AACF*. <https://doi.org/10.31004/mpci.v1i1.313>
- Nurjannah, S., & Candra, I. A. I. (2024). Motif Batik Shibori sebagai Inovasi Pembelajaran Ragam Hias Geometris bagi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4283-4292. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6632>
- Regina, B. D. (2018). Mengeksplorasi motif batik elephant Thailand menggunakan teknik shibori oleh siswa SD Ban Krua Bangkok. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 6(2). <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v6i2.7151>
- Soffa, F. M., Pratama, H. Y., Sanityati, S. L., Yuginanda, A. S., & Tobia, M. I. (2023). Peningkatan kreativitas siswa dengan pelatihan pembuatan tas batik ecoprint di SD Negeri Playen III. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.54082/jamsi.773>
- Talib, L., Umar, N. F., & Mohamad, Z. (2024). Batik Inspiration From Shibori Tie-dye Technique. *Idealogy Journal*, 9(2), 156-163. <https://doi.org/10.24191/idealogy.v9i2.579>
- Widihastuti, W., Istanti, H. N., Putri, G. E., Dewi, A. V., Fitrihana, N., & Kamis, A. (2023). Project-based collaborative learning for making tie-dye to improve the skills of vocational high school students. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 11(2), 84-91. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v11i2.43540>
- Yulimarni, Y., Bahrudin, A., Widdiyanti, W., Prastawa, W., & Akbar, T. (2021). Pelatihan batik berbasis kreativitas pada siswa sekolah dasar Kota Padang Panjang. *Jurnal Abdidias*, 2(1). <https://doi.org/10.31004/abdidias.v2i1.230>